

Dari Studi Drama Klasik ke Ekodramaturgi: Transformasi Teater Potlot Palembang dalam Pencarian Ekspresi Teater dan Lingkungan

Fajar Eka Putra¹⁾, Helvi Cernelis,²⁾ Dede Pramayoza³⁾*

¹⁾ Program Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pasca Sarjana, ISI Padangpanjang

²⁾ ActorIdea Creative Space Padangpanjang

³⁾ Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Padangpanjang

*Corresponding Author

Email: dedepramayoza.neo@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Revised: 5 Oktober 2025; Accepted: 29 November 2025; Published: 29 Desember 2025

ABSTRACT

This article examines the transformation of Palembang’s Teater Potlot from a classical dramaturgy study group into a practitioner of ecodramaturgy. Focusing on this transformation process, it analyzes the conceptual rationale behind Teater Potlot’s implementation of ecodramaturgy, using their performance Rawa Gambut (Peat Swamp) as a case study. The research employs ecodramaturgy theory as an analytical framework, viewing theater as a medium that integrates ecological issues into the dramaturgical process. Such work is characterized by social realism, an artistic approach that represents social and environmental problems, transforming theater into an agent of social change and a vehicle for environmental advocacy. Using a qualitative research method, data collection techniques including documentary studies, literature reviews, and interviews. This study finds that Teater Potlot has successfully developed its distinctive form of ecodramaturgy. Their approach is realized through in-depth research, community participation, and establishing cross-sectoral collaborations. Through the application of ecodramaturgy, Teater Potlot’s performances serve as instruments for advocacy, education, and critical reflection on peatland degradation. Furthermore, Teater Potlot has effectively built strategic networks through its ecodramaturgy practice, engaging with NGOs, academics, media, and local communities to amplify the social and environmental impact of their theatrical work.

KEYWORDS

ecodramaturgy
Teater Potlot
Rawa Gambut
advocacy
environment

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang transformasi Teater Potlot Palembang, dari kelompok studi dramaturgi klasik menjadi praktisi ekodramaturgi. Fokus penelitian adalah proses transformasi, untuk menganalisis alasan-alasan konseptual di balik implementasi ekodramaturgi oleh Teater Potlot, dengan pertunjukan *Rawa Gambut* sebagai suatu studi kasus. Penelitian didasarkan pada teori ekodramaturgi sebagai kerangka analisis atas karya teater, yang dipandang mengintegrasikan isu-isu ekologi ke dalam proses dramaturgi. Karya semacam itu diyakini memiliki watak realisme sosial, yaitu pendekatan artistik yang merepresentasikan masalah-masalah sosial dan lingkungan, di mana teater bertransformasi menjadi agen perubahan sosial dan menjadi medium dari advokasi lingkungan. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, studi pustaka dan wawancara, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa Teater Potlot telah berhasil mengembangkan ekodramaturgi khas mereka. Ekodramaturgi Teater Potlot itu dihasilkan melalui proses riset mendalam, mendorong partisipasi komunitas dan menciptakan kolaborasi lintas sektor. Melalui penerapan ekodramaturgi, pertunjukan Teater Potlot berfungsi sebagai alat advokasi, edukasi dan refleksi kritis terhadap kerusakan lahan gambut. Lebih jauh, Teater Potlot berhasil membangun jejaring strategis dengan ekodramaturgi, antara lain dengan LSM, akademisi, media dan juga komunitas lokal, untuk memperkuat dampak sosial dan lingkungan dari karya teater mereka.

KATA KUNCI

ekodramaturgi
Teater Potlot
Rawa Gambut
advokasi
lingkungan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perkara lahan gambut merupakan salah satu isu kerusakan lingkungan (ekosistem) yang cukup dominan di Indonesia. Konversi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit dan Hutan Tanaman Industri (HTI) telah menimbulkan berbagai masalah yang beruntun, menyerupai efek domino. Kekeringan tanah baik yang disengaja maupun yang terjadi akibat jenis tanaman yang ditanam secara monokultur, memicu terjadinya kebakaran lahan, yang selanjutnya menghasilkan emisi karbon yang luar biasa, serta berakibat pula pada munculnya konflik Agraria. Lebih jauh, kerusakan itu menyebabkan terjadinya bencana alam, antara lain tanah longsor dan banjir(Rahmadi, 2017; Sema, 2017).

Menghadapi isu terkait kerusakan lingkungan, khususnya persoalan lahan gambut, seni terutama teater berpotensi besar sebagai alat refleksi, edukasi dan juga advokasi. Beberapa kelompok teater di Indonesia telah mengangkat isu lingkungan ke dalam karya-karya mereka. Salah satu kelompok yang mengalami transformasi signifikan dari kelompok yang melakukan studi mendalam atas pendekatan dramaturgi konvensional menuju pendekatan baru yang dinamakan sebagai ekodramaturgi adalah Teater Potlot Palembang. Transformasi tersebut ditandai oleh serangkaian karya bertema kerusakan lingkungan, salah satunya yang paling dikenal baik oleh ekosistem teater di Indonesia sebuah karya berjudul *Rawa Gambut*.

Ekodramaturgi pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Theresa J May melalui beberapa tulisannya, diantaranya termuat dalam bukunya *Earth Matters on Stage; Ecology and Environment in American Theater*.(May, 2021) Beberapa dekade terakhir, istilah ekodramaturgi juga dikenal dengan berbagai sebutan lain, seperti dramaturgi hijau, dramaturgi lingkungan, dan teater ekologis. Konsep ini awalnya menjadi landasan untuk melakukan kajian ekodramaturgi secara kritis dan historiografis terhadap naskah maupun pertunjukan. Namun, penggunaan istilah ekodramaturgi terus mengalami perluasan makna, sehingga

lahirnya konsep pertunjukan ekodramaturgi.

Konsep ekodramaturgi kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Lisa Woynarski melalui bukunya yang berjudul *Ekodramaturgies Theatre, Performance and Climate Change*.(Woynarski, 2020) Awalnya, Lisa Woynarski menerapkan pendekatan ekodramaturgi untuk mengkaji isu-isu ekologi dalam pertunjukan teater. Analisisnya terhadap teater dilakukan dengan menelisik aspek interseksional ekologi, bioperformatifitas, dan tubuh ekologi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat dipahami bahwa konsep ekodramaturgi bukan saja dipandang sebagai kerangka penciptaan, melainkan juga sebagai pendekatan analitis untuk meninjau penerapan ekodramaturgi dalam pertunjukan. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi implikasi ekologis yang muncul.

Penelitian mendalam tentang transformasi kelompok-kelompok teater yang menggunakan pendekatan ekodramaturgi di dalam karya-karyanya belum banyak dilakukan di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam pernyataan Isbedy Setiawan Z(Rahmadi, 2017). Hal itu kemudian membuat konsep ekodramaturgi yang mengintegrasikan ekologi ke dalam proses dramaturgi belum banyak dikenal, juga menyangkut penerapannya dalam konteks lokal. Karenanya kajian yang berkaitan bentuk ekpresi ekodramaturgi dalam karya-karya komunitas teater di Indonesia masih terbatas.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menyediakan kajian yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Tujuan penelitian adalah mengetahui proses transformasi yang dialami Teater Potlot, dari sebuah kelompok studi drama yang menggali drama-drama klasik menjadi sebuah kelompok mempraktikkan ekodramaturgi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguraikan alasan-alasan konseptual dari implementasi ekodramaturgi oleh Teater Potlot di dalam karya mereka yang dalam kasus ini ialah pertunjukan *Rawa Gambut*. Lebih jauh penelitian ini

ditujukan pula untuk melihat bagaimana jejaring aktivis lingkungan dan kesadaran tentang advokasi melalui teater dibangun oleh Teater Potlot untuk memperkuat dampak sosial dan lingkungan dari karya teater mereka, terutama melalui pertunjukan *Rawa Gambut*.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini meliputi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Data utama adalah deskripsi mengenai situasi, aktivitas, konsep artistik, hingga ide penggarapan pertunjukan Teater Potlot. Data diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari berbagai laporan, esai, jurnal dan arsip pertunjukan *Rawa Gambut* dari kelompok Teater Potlot. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang hal-hal yang menjadi alasan munculnya gagasan ekodramaturgi sebagai ide utama dalam penciptaan teater pada pertunjukan *Rawa Gambut* karya Conie Sema oleh Teater Potlot. Narasumber yang diwawancarai adalah Taufik Wijaya, salah seorang individu yang terlibat secara aktif serta berpartisipasi dalam proses penciptaan pertunjukan *Rawa Gambut* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Teater Potlot Sebagai Kelompok Studi

Teater Potlot yang pada saat ini berdomisili di Kampung Kota, kawasan Trikora, Lorok Pakjo Palembang didirikan pada tahun 1984. ("Biografi Teater Potlot: Rawa Gambut Adalah Aku Juga Dirimu!," 2017) Teater Potlot lahir dari inisiatif anak-anak muda yang awalnya berkumpul dalam organisasi karang taruna sebagai bentuk kepedulian terhadap seni dan budaya di lingkungan mereka. Teater ini didirikan oleh generasi muda yang memiliki semangat gotong royong dan keinginan untuk memperluas wawasan melalui kegiatan seni pertunjukan (Yulisa et al., 2021).

Aktivitas awal Teater Potlot dimulai dengan studi dan pembacaan naskah

drama klasik, seperti *Oedipus at Colonus* dan *Antigone* karya Sophocles. Melalui kerja sama dengan TVRI Palembang, kelompok ini kemudian memproduksi beberapa pertunjukan drama dan musik. Produksi awal Teater Potlot tercermin dalam pementasan naskah *Wong-Wong* karya Anwar Putra Bayu, yang dilanjutkan dengan pementasan *Kursi*, juga karya Anwar Putra Bayu. Pada kurun waktu 1992-1994, Teater Potlot turut menampilkan naskah *Lysistrata* karya Aristophanes di Palembang dan Jambi, serta karya *Akhdiat* yang dipentaskan di Auditorium RRI Palembang pada tahun 1992. Seiring perjalanan waktu, terutama sejak 1994 hingga 2000. (Giarti et al., 2022)

Teater Potlot kemudian diketuai oleh Conie Sema yang juga berperan sebagai sutradara. Di bawah kepemimpinannya, kelompok ini terus berkembang dengan menampilkan pertunjukan yang lebih kontekstual dan relevan terhadap sosial dan kemanusiaan, seperti yang tercermin dalam karya-karya terbaru mereka. Adapun karya-karya produksi oleh Teater Potlot antara lain: *Bonseras (Bonek Setengah Waras)* karya Conie Sema, pementasan di Lampung-Jambi-Palembang (1993-1994), *Aku Namakan Lysistrata* karya T. Wijaya, pementasan di Pasar Seni Lampung tahun 1994, *Sebungkus Diterjen Hari Ini* karya Conie Sema, pementasan di Jambore Teater Cibubur tahun 1994. *Lydia dan Godot Belanja Gula-Gula* karya T. Wijaya, pementasan di Studio Oncor Indonesia tahun 1994. *50 Tahun Ikan Asin Dalam Kaos Kaki* karya T. Wijaya, pementasan di Studio Oncor Indonesia tahun 1995. *Sandal Teklek di Muria* karya T. Wijaya, pementasan di Gedung PMKRI Indonesia tahun 1995. *Orang-Orang Barunta* karya Conie Sema, pentas keliling kabupaten di Lampung (kolaborasi dengan Teater Satu Lampung) tahun 1999, kerjasama dengan USAID.

Karya Teater Potlot yang menandai pengenalan mereka dengan isu-isu lingkungan adalah *Hutan Geribik* karya Conie Sema, yang berpentas keliling ke 50 desa konflik di Lampung tahun 2000, kerjasama dengan USAID. Selanjutnya ada karya Monolog *Majha* karya Conie

Sema, pementasan di Lamban Sastra Isbedy Setiawan ZS Bandar Lampung tahun 2016. *Rawa Gambut* karya Conie Sema, pementasan roadshow Palembang-Lampung-Jambi tahun 2016-2018, kerjasama dengan Mongabay Indonesia. Tembang Anak Sialang karya Dadin Siroz, kolaborasi bersama Teater Tonggak, pementasan di Taman Budaya Jambi, 14 Oktober 2018. *Puyang (The Landscape Of The Lost)* karya T. Wijaya, South Sumatra Landscape Festival di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang tahun 2017 dan 2018, kerjasama dengan The Zoological Society Of London (ZSL), diikuti karya *Awang 5334 Celcius* karya T. Wijaya, Silek Art Festival ISI Padang, 20 November 2018. *Talangtuwo Urban Street* karya Conie Sema, pementasan di Sudirman Palembang, 23 Indonesia 2019, kerjasama dengan ZSK, Kelola Sendang, dan Mongabay Indonesia.

Selanjutnya ada karya berjudul *Talang Tuwo Glosarium Projek* karya Conie Sema, yang dipentaskan dalam Temu Teater Sumatra di Taman Budaya Jambi, 3 Agustus 2019, dan di Taman Budaya Sriwijaya Palembang, 5 Desember 2019. Setelah itu hadir karya berjudul *The Future Of Plastics* karya Conie Sema, pementasan di Sangsaka Metro, Lampung, 14 September 2019. Karya itu diikuti oleh karya bertajuk *Inside Plastics*, koreografi karya Sonia Anisah Utami, pementasan di Taman Budaya Sriwijaya Palembang, 5 Desember 2019, disusul *Antropogenik* karya dan sutradara Conie Sema, pementasan di Temu Teater Sumatra di Taman Budaya Jambi, 24 November 2020 dan Festival Teater Sumatra di Taman Budaya Sumatra Barat, Padang, 27 November 2020. Setelah itu ada karya berjudul *Ku-tuk*, karya dan sutradara Conie Sema, Festival Teater Sumatra di Taman Budaya Sriwijaya Palembang, 13 November 2021, dan Temu Teater Se-Sumatra di Taman Budaya Jambi, 19 November 2021.

Dari sejumlah karya Teater Potlot yang telah dipentaskan, karya bertema kerusakan lingkungan seperti *Rawa Gambut* oleh Conie Sema memperoleh penghargaan Anugrah Rawayan Award dari Dewan Kesenian Indonesia pada tahun 2017. Pada saat ini, Teater Potlot

memandang teater sebagai bidang yang mencakup ilmu pengetahuan, seni rupa, gerak, suara, arsitektur ruang geografis alam serta manusia, dan juga kerja lintas media. Pendekatan kolaboratif ini diidentifikasi sebagai strategi utama untuk memastikan tata kelola pertunjukan yang berkelanjutan (Notosutanto et al., 2020).

2. Teater, Lingkungan dan Jejaring Aktivisme

Teater Potlot menyadari bahwa teater memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan di tengah masyarakat yang semakin terancam oleh eksploitasi alam. Melalui pementasan yang mengangkat tema ekologi, teater mampu menghadirkan gambaran nyata tentang dampak kerusakan lingkungan yang dialami oleh komunitas lokal, seperti masyarakat rawa gambut di pesisir Timur Sumatera. Setiap adegan, karakter, dan dialog dalam pertunjukan menjadi medium untuk menyuarakan penderitaan, harapan, serta perjuangan kelompok marginal yang terdampak oleh krisis ekologis. Seni pertunjukan *Rawa Gambut* dapat menggugah empati penonton, memperkuat solidaritas, dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam upaya nyata pelestarian lingkungan.

Hubungan antara teater dan lingkungan semakin nyata ketika pertunjukan diarahkan untuk membangun jejaring kolektif dan membentuk identitas budaya yang berpihak pada kelestarian alam. Teater menjadi ruang dialektika yang mendorong perubahan sosial, khususnya dalam menghadapi kebijakan pemerintah atau korporasi yang merugikan ekosistem. Dengan mengangkat kisah-kisah nyata dan nilai-nilai kearifan lokal, teater seperti karya *Rawa Gambut* oleh Teater Potlot memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi motor perubahan menuju masa depan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Teater, sebagai medium seni pertunjukan, memiliki daya jangkauan yang luas untuk membangun jejaring sosial, budaya, dan advokasi lingkungan. Dalam konteks Teater Potlot, jejaring

menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat visi dan misi pelestarian ekosistem rawa gambut. Melalui kolaborasi lintas komunitas, organisasi lingkungan, lembaga seni, hingga media massa, Teater Potlot mampu memperluas dampak pementasannya sekaligus mengajak lebih banyak pihak terlibat dalam upaya penyadaran dan advokasi lingkungan. Kerjasama ini tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi dan sumber daya, tetapi juga meliputi produksi bersama, workshop, diskusi publik, hingga kampanye multimedia yang memperkuat pesan ekologi di tengah masyarakat.

Rawa Gambut, sebagai salah satu karya monumental Teater Potlot, menjadi jembatan untuk membangun jejaring dengan beragam pihak yang memiliki kepedulian pada isu lingkungan. Melalui pementasan roadshow di berbagai kota seperti Palembang, Lampung, dan Jambi, *Rawa Gambut* menggandeng lembaga lingkungan seperti Mongabay Indonesia, organisasi internasional seperti Zoological Society of London (ZSL), serta komunitas lokal yang bergerak di bidang konservasi dan kebudayaan. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman, sehingga pesan-pesan lingkungan dalam pertunjukan dapat diterjemahkan secara kontekstual sesuai kebutuhan dan tantangan di masing-masing daerah.

Selain menjalin kerjasama dengan organisasi formal, Teater Potlot juga membangun jejaring melalui kolaborasi dengan kelompok teater lain, seniman independen, dan akademisi. Melalui program temu teater, festival, dan diskusi lintas disiplin, tercipta ruang dialog untuk memperkaya gagasan serta memperluas jangkauan edukasi ekologi. Proses kreatif pun menjadi semakin inklusif, karena melibatkan berbagai perspektif dan cara pandang yang saling melengkapi dalam membahas isu-isu kerusakan lingkungan. Dengan demikian, jejaring yang dibangun tidak hanya memperkuat solidaritas antar pelaku seni, tetapi juga memperkuat advokasi bersama untuk perubahan sosial yang lebih luas.

Pentingnya jejaring dalam

pertunjukan *Rawa Gambut* juga tercermin dari keterlibatan masyarakat akar rumput, seperti petani, pelajar, dan organisasi pemuda di wilayah rawa gambut. Melalui workshop, pelatihan, dan aktivitas seni partisipatoris, Teater Potlot mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses produksi dan penyebaran pesan lingkungan. Upaya ini memperkuat rasa kepemilikan serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian rawa gambut merupakan tanggung jawab bersama. Dalam budaya gotong royong yang menjadi ruh masyarakat Indonesia, jejaring ini menjadi fondasi yang kokoh untuk advokasi lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 1

(Foto saat Teater Potlot melakukan rangkaian diskusi bersama organisasi pecinta lingkungan (2017) berbicara tentang spirit dan prasasti Talang Tuo)

Akhirnya, keberhasilan Teater Potlot dalam membangun jejaring luas melalui pertunjukan *Rawa Gambut* membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan lingkungan. Kolaborasi terjalin melintasi batas-batas geografis, disiplin ilmu, dan latar belakang budaya, memperlihatkan bahwa isu pelestarian rawa gambut bukan hanya milik satu komunitas, melainkan merupakan persoalan bersama yang membutuhkan sinergi berbagai pihak. Dengan jejaring yang kuat dan inklusif, pesan-pesan ekologi dapat tersebar lebih luas, memperkuat advokasi, serta mempercepat lahirnya gerakan

lingkungan berorientasikan pada keadilan dan keberlanjutan. Teater Potlot membangun kesadaran itu menjadi pengayaan pengetahuan, kemudian di diskusikan, dan di bicarakan.

Dimensi artistik dalam penerapan ekodramaturgi pada pertunjukan *Rawa Gambut* juga menyinggung aspek sosial serta lingkungan secara menyeluruh. Teater Potlot melibatkan masyarakat sekitar untuk pertunjukannya hal itu dapat mendorong partisipasi aktif dalam proses kreatif, dan mengangkat pengalaman hidup komunitas rawa gambut ke atas panggung. Simbol-simbol visual, gerak tubuh aktor, maupun tata ruang pementasan dirancang sedemikian rupa agar penonton dapat merasakan kedekatan serta urgensi isu yang diangkat, sehingga pertunjukan tidak lagi hanya menjadi tontonan, tetapi juga ajakan untuk bertindak bersama.

Selain itu, pendekatan ekodramaturgi yang dijalankan Teater Potlot juga mengintegrasikan refleksi kritis terhadap relasi kuasa terhadap kerusakan lingkungan. Melalui narasi dan aksi panggung, pertunjukan ini menggugat dominasi sistem patriarki kapitalis dan mengingatkan bahwa eksploitasi rawa gambut bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan juga hasil dari sejarah panjang ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dengan, Teater Potlot berhasil mengedepankan perspektif interseksional, mengajak penonton merefleksikan posisi dan peran mereka dalam ekosistem yang lebih luas, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya solidaritas lintas sektor untuk melawan praktik-praktik eksploitatif yang merugikan manusia dan alam.

Taufik Wijaya dalam wawancaranya, menyampaikan harapan besar terhadap perkembangan teater di Sumatera, khususnya dalam kaitannya dengan isu-isu lingkungan. Ia menegaskan,

Saya berharap teater di Sumatera bisa menjangkau lebih luas isu-isu seputar Sumatera, terutama teater yang mengangkat permasalahan lingkungan yang terjadi di wilayah ini. Dengan demikian, narasi tentang

Sumatera tidak hanya menjadi wacana di atas kertas, melainkan berubah menjadi pengetahuan yang hidup dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. (wawancara, 26 September 2025)

Taufik Wijaya menilai pementasan teater yang mengangkat isu lokal akan memperkuat identitas budaya Sumatera sekaligus menjadi medium efektif untuk menyadarkan publik akan pentingnya pelestarian lingkungan. Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas komunitas, agar narasi-narasi tentang Sumatera semakin kaya perspektif dan mampu mendorong aksi nyata demi masa depan ekosistem di pulau ini.

Implementasi ekodramaturgi dalam pertunjukan *Rawa Gambut* karya Conie Sema oleh Teater Potlot menunjukkan bahwa teater memiliki potensi besar sebagai medium perubahan sosial dan lingkungan. Melalui kolaborasi, partisipasi komunitas, dan pendekatan interdisipliner, Teater Potlot mampu membangun jejaring advokasi yang luas, dan menginternalisasi pesan-pesan ekologis secara mendalam ke dalam kesadaran masyarakat. Dengan demikian, kekuatan transformatif dari teater dapat menjadi relevan dan solusi bagi tantangan ekologi masa kini.

3. Rawa Gambut Sebagai Kristalisasi Ekodramaturgi

Teater Potlot telah meneguhkan komitmennya terhadap isu lingkungan melalui karya dan aktivitas kreatif yang berpihak pada kelestarian alam. Teater Potlot memanfaatkan seni pertunjukan sebagai sarana edukasi dan advokasi, mengangkat problematika ekologi yang nyata di tengah masyarakat, khususnya terkait kerusakan-kerusakan seperti kebakaran, pencemaran air, limbah, harimau, deforestasi dan rawa gambut serta ancaman terhadap ekosistem Sumatera Selatan. Menghadirkan kisah-kisah nyata atas penderitaan masyarakat terdampak, Potlot berhasil membangun ruang dialektika yang mendorong perubahan sosial serta memperkuat jejaring kolektif untuk aksi lingkungan. Kekuatan teater lingkungan terletak

Taman Budaya Jambi

Apa kepentingan Teater Potlot, sebagai kelompok yang bergerak di seni budaya terhadap restorasi gambut tersebut. Tentu saja berkaitan kepentingan budaya dan ekologi. Fokusnya pada pengelolaan bentang alam. Realitas pengelolaan sumber daya alam dari konversi hutan dan lahan gambut saat ini, cenderung berpihak kepada investasi dan keuntungan ekonomi semata. Setiap tahun pemerintah mengeluarkan ijin pembukaan lahan ratusan bahkan jutaan ribu hektar, hanya mengejar grafik investasi untuk mendongkakan penghasilan negara dari sektor perkebunan monokultur tersebut.(Sema, 2018)

Pertunjukan *Rawa Gambut* menjadi semacam alarm budaya yang mengingatkan kita pada pentingnya keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Melalui narasi yang kuat dan pendekatan artistik yang sarat makna, teater dapat membuka ruang dialog kritis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk bersama-sama mencari solusi berkelanjutan. Dengan demikian, lebih lanjut masih pada artikel yang sama Conie Sema mengatakan

Sementara di sisi lain, alam semakin rusak. Bagaimana kita membayangkan beribu spesies flora dan fauna dan kekayaan hayati kita musnah dalam sekejap. Berganti menjadi hamparan luas kebun yang hanya menanam satu jenis tanaman (monokultur) sawit atau akasia. Logika kehidupan alam seperti apa yang digunakan pemangku negara dan para pegiat konservasi mengelola bentang alam tersebut.(Sema, 2018)

Pernyataan Conie Sema menyentuh keprihatinan mendalam tentang kerusakan alam. Ia mengajak kita untuk merenungkan dampak nyata

dari eksploitasi sumber daya alam, di mana dalam waktu singkat, ribuan spesies flora dan fauna yang telah lama menjadi bagian dari keanekaragaman hayati Indonesia menjadi punah. Rusaknya ekosistem alam, dengan menggantikan perkebunan monokultur seperti kelapa sawit dan akasia, dapat mengubah lanskap fisik dan memutus rantai kehidupan yang telah terjalin bersimbiosis berabad-abad.

Transformasi bentang alam yang masif dan seragam ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang cara berpikir para pengelola negara dan pemerhati lingkungan. Apakah persoalan ekonomi menjadi landasan utama pengambilan keputusan, ataukah masih ada ruang bagi pertimbangan ekologis dan kearifan lokal? Untuk itu, Conie Sema menyoroti kecenderungan kebijakan yang lebih berpihak pada investasi dan keuntungan ekonomi jangka pendek, sementara nilai-nilai kelestarian alam dan keberagaman hayati sering kali terpinggirkan.

Pertanyaan besar Conie merupakan refleksi bersama untuk menumbuhkan kesadaran, bahwa kerusakan alam bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan konservasi. Dengan teater sebagai medium ekspresi, Conie berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian ekosistem gambut dan kekayaan hayati Indonesia adalah tugas bersama, menuntut logika kehidupan baru dan lebih bijaksana, berkelanjutan, dan berpihak pada keseimbangan alam.

Wawancara eksklusif bersama *Berita Pagi* di sebuah surat kabar cetak pada tahun 2017, Taufik Wijaya sebagai dramaturg pertunjukan *Rawa Gambut* menegaskan:

Saat ini pemerintah daerah dan Indonesia menjadi sorotan internasional akibat bencana kebakaran di lahan rawa gambut (wetland). Hampir setiap tahun kawasan tersebut terbakar, menimbulkan berbagai dampak mulai dari pelapasan karbon penyebab perubahan iklim global, gangguan kesehatan, gangguan aktifitas

perekonomian, terancamnya kekayaan hayati dan satwa. Kebakaran juga mengancam rusaknya artefak budaya seperti situs pemukiman masyarakat kerajaan Sriwijaya di sepanjang Pantai Timur Sumatera Selatan. Mirisnya lagi, kebakaran di lahan rawa gambut bukan semata karena alam tapi karena perilaku manusia yang tidak arif dalam memanfaatkan dan mengelola lahan gambut. ("Gambut Pun Bercerita Tentang Masa Lalu Dan Sejarah," 2017)

Pernyataan Taufik Wijaya tersebut menggarisbawahi urgensi perubahan paradigma dalam pengelolaan lahan gambut, menuntut tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan para pelaku budaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus warisan budaya yang ada. Ia menekankan bahwa solusi tidak cukup hanya pada aspek teknis, melainkan juga pada edukasi dan penanaman nilai kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Pertunjukan *Rawa Gambut* karya Conie Sema menjadi medium penting dalam membangkitkan kesadaran akan ancaman kerusakan ekologi dan budaya akibat eksploitasi lahan gambut secara masif. Melalui pendekatan artistik dan narasi yang kuat, perlunya perubahan paradigma pengelolaan lingkungan yang lebih arif, berkelanjutan, dan berpihak pada keseimbangan alam. Dengan demikian, kritik sosial dapat disampaikan. Pertunjukan teater menjadi sebuah gerakan untuk mewujudkan dan mendukung sebuah narasi pelestarian lingkungan dan warisan budaya Indonesia.

Pertunjukan *Rawa Gambut* karya Conie Sema telah berkolaborasi dengan organisasi Mongabay Maret dalam rangkaian pentas keliling atau roadshow ke sejumlah daerah utama, yaitu Palembang, Lampung, dan Jambi. Pertunjukan ini pertama kali digelar di Gedung Taman Budaya Jakabaring, Palembang, pada tanggal 23–25 Maret 2017. Penampilan perdana tersebut bertepatan dengan peringatan Hari Bumi, yang juga dirangkaikan dengan

perayaan kelahiran prasasti ekologi milik Kerajaan Sriwijaya, memperkuat makna ekologis yang diusung dalam pertunjukan.

Setiap pementasan di kota-kota tersebut melibatkan kolaborasi dengan berbagai komunitas dan pegiat lingkungan seperti organisasi Mongabay, sehingga pesan konservasi dan kritik sosial dari pertunjukan dapat menjangkau lebih luas serta merangkul berbagai pihak yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Agenda tur ini mengukuhkan teater sebagai sarana advokasi yang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian ekosistem rawa gambut.



Gambar 3

(Foto saat Teater potlot bersama tim melakukan pertunjukan ke Taman Budaya Lampung 2017)

Selain pencapaian dalam pentas keliling, naskah drama *Rawa Gambut* juga mendapatkan penghargaan bergengsi dalam ajang Festival Rawayan Award yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Indonesia pada tahun 2017. Penghargaan ini menandai pengakuan terhadap kekuatan narasi dan peran seni teater sebagai medium advokasi lingkungan yang berdampak luas di tengah masyarakat.

Melalui keterlibatan lintas komunitas dan kota, pertunjukan *Rawa Gambut* memperluas jejaring advokasi, membangun solidaritas antar pegiat seni dan lingkungan. Kolaborasi dapat memperkuat pesan-pesan artistik yang dikemas dalam pertunjukan, menciptakan ruang pertemuan dan diskusi antara pelaku budaya, aktivis

lingkungan, dan masyarakat umum.

PEMBAHASAN

1. Realisme Sosial

Realisme sosial dalam pemahaman teater adalah sebuah pendekatan artistik yang menitikberatkan pada penggambaran kehidupan nyata masyarakat secara objektif dan apa adanya, khususnya tentang dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam realisme sosial, teater menjadi cermin dari realitas kehidupan sehari-hari, menampilkan problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan sosial, eksploitasi lingkungan, serta konflik antar kelompok. Melalui karakter, dialog, dan konflik yang dihadirkan di atas panggung, penonton diajak untuk memahami, merasakan, dan merefleksikan berbagai isu kemanusiaan.

Ciri utama dari realisme sosial adalah keberpihakan pada suara-suara marginal dan kelompok yang sering terpinggirkan dalam struktur sosial. Teater realis sosial kerap menggugah empati, membangun kesadaran kritis, dan mendorong perubahan melalui pesan-pesan yang kuat dan relevan dengan situasi aktual. Dalam proses kreatifnya, para seniman teater melakukan riset mendalam terhadap kehidupan masyarakat, sehingga naskah dan lakon yang dipentaskan benar-benar berangkat dari realitas. Realisme sosial menghadirkan harapan, solusi, dan bahkan perlawanan terhadap ketidakadilan melalui bahasa seni yang komunikatif dan membumi.

Pertunjukan *Rawa Gambut*, realisme sosial diwujudkan melalui narasi isu lingkungan, konflik agraria, dan dampak kebijakan ekonomi terhadap masyarakat adat maupun ekosistem. Teater menjadi ruang strategis untuk menyuarakan kegelisahan kolektif, sekaligus alat advokasi yang efektif dalam memperjuangkan perubahan sosial dan pelestarian lingkungan.

Penerapan realisme sosial dalam pertunjukan *Rawa Gambut* sangat kentara melalui penggambaran

kehidupan masyarakat yang hidup di sekitar ekosistem gambut. Naskah dan lakon yang dipentaskan menampilkan konflik ekologis, dan memperlihatkan dampak langsung kerusakan rawa gambut terhadap kelompok rentan, seperti petani kecil dan masyarakat adat. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang mewakili suara-suara marginal.

Realisme sosial dalam *Rawa Gambut* memperkuat pesan advokasi lingkungan melalui pendekatan yang membumi dan jujur. Setiap adegan dan dialog sarat dengan refleksi tentang perjuangan masyarakat dalam mempertahankan hak atas tanah, sumber daya alam, serta identitas budaya mereka. Dengan demikian, teater menjadi wadah efektif untuk menyuarakan aspirasi dan kegelisahan kolektif.

Drama *Rawa Gambut* sendiri merupakan wujud realisme verbal yang dihidupkan di ruang publik, hasil dari riset mendalam di kawasan gambut pesisir Timur Sumatera. Proses kreatif yang melibatkan survei lapangan, workshop, dan kajian ilmiah memperkuat narasi teater sebagai media advokasi lingkungan. Dengan memadukan teknik realisme dan eksplorasi struktur dramatik, pertunjukan ini dapat menyusun grafik alur cerita yang mampu menjaga atensi dan keterlibatan penonton secara intelektual maupun emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Conie Sema dalam sebuah wawancaranya, bahwa:

Drama *Rawa Gambut* Teater Potlot, yang saya tulis dan sutradarai adalah kenyataan realisme dalam teks teater. Saya menggunakan konsepsi realisme tersebut tidak berarti sebagai sebuah kesadaran teater, namun lebih kepada teknik yang bisa dilakukan untuk menyampaikan pesan dalam realitas pertunjukan.

Pada akhirnya, perjalanan teater dari realisme sosial hingga postdramatik membuktikan bahwa seni pertunjukan adalah ruang terbuka bagi dialektika, pencarian identitas, dan advokasi perubahan sosial. Hal itu seperti ia nyatakan dalam artikel yang ditulis di

situs Mongambay:

Rawa Gambut lahir dari hasil mengumpulkan banyak teks di kawasan gambut pesisir pantai Timur Sumatera, tepatnya di beberapa titik kawasan yang mengalami konflik lingkungan dan budaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.(Sema, 2017)

Berdasarkan wawancara bersama Conie Sema, dapat disimpulkan bahwa penggunaan realisme dalam drama *Rawa Gambut* adalah sebuah cara menumbuhkan kesadaran melalui teater, salah satu teknik yang efektif untuk menghadirkan pesan dan realitas kehidupan di atas panggung. Conie Sema menekankan bahwa realisme dipilih untuk membumikan isu-isu sosial dan lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa realisme dalam teater Potlot menjadi alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, terutama mereka yang terdampak langsung oleh konflik lingkungan dan budaya di kawasan gambut pesisir Timur Sumatera.

Analisis dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses kreatif *Rawa Gambut* sangat mengedepankan riset dan pengumpulan teks dari pengalaman nyata masyarakat di Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin. Dengan demikian, karya ini menjadi bukti bahwa teater dapat berperan sebagai wadah bagi suara-suara marginal untuk didengar secara lebih luas dan bermakna.

2. Kritik Atas Antroposentrisme

Rawa gambut merupakan salah satu ekosistem unik yang memiliki peranan vital dalam menjaga keseimbangan lingkungan, terutama di kawasan pesisir Timur Sumatera. Rawa gambut dapat menyimpan cadangan karbon terbesar, menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat adat dan petani kecil di sekitarnya. Namun, lahan gambut saat ini menjadi sasaran eksploitasi dan konversi lahan untuk kepentingan industri, yang menyebabkan kerusakan ekologis serta memicu konflik agraria di tingkat lokal. Kerusakan ini berdampak langsung terhadap kehidupan

masyarakat yang sangat bergantung pada keberlanjutan ekosistem.

Peristiwa kerusakan rawa gambut memunculkan kesadaran ekologi yang semakin menguat di tengah masyarakat. Kesadaran tersebut lahir dari respons terhadap ancaman hilangnya identitas budaya dan sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah munculnya gerakan-gerakan komunitas pada isu kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan rawa gambut. Gerakan tersebut dapat menjadi upaya dalam membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama untuk menjaga kelestarian ekosistem. Kesadaran ekologi ini kemudian menjadi fondasi penting sebagai bentuk advokasi kepedulian pada lingkungan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Melalui panggung teater, narasi tentang penderitaan, harapan, dan perjuangan masyarakat terhadap rawa gambut dapat disampaikan secara nyata dan emosional kepada publik. Karakter-karakter yang dihadirkan dalam pertunjukan teater menjadi representasi suara-suara marginal yang sering kali terpinggirkan dalam dikursus utama pembangunan.

Hubungan antara teater dan lingkungan adalah sebuah gebrakan untuk membentuk advokasi dengan dialektika pada dialog yang dapat mendorong perubahan sosial dan kultural. Melalui pendekatan realisme sosial dan teknik dramatik, pertunjukan *Rawa Gambut* mampu menghadirkan kritik tajam terhadap kebijakan pemerintah maupun perilaku korporasi yang merugikan lingkungan. Setiap adegan dan dialog dalam teater menjadi alat untuk membangun kesadaran kritis, mengajak penonton merefleksikan peran mereka, serta mendorong aksi kolektif demi kelestarian alam dan keadilan sosial.

Pada akhirnya, teater yang berpihak pada lingkungan seperti yang diusung oleh Teater Potlot dalam pertunjukan *Rawa Gambut* adalah manifestasi penting dari kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan kekuatan seni. Proses kreatif yang berangkat dari riset lapangan, pengumpulan kisah nyata, hingga eksplorasi dramatik membentuk alur cerita yang sarat makna dan

relevansi. Dengan demikian, pembentukan advokasi tersebut melalui pertunjukan teater dapat memperluas jejaring solidaritas, identitas masyarakat dalam menghadapi ancaman kerusakan lingkungan, sebagaimana dinyatakan Taufik Wijaya, bahwa:

Teater berfungsi sebagai media pembelajaran nilai kehidupan, seperti tercermin sejak peradaban Sriwijaya melalui Prasasti Talang Tuo tentang harmoni manusia dan alam. Di Sumatera Selatan, eksploitasi sumber daya alam demi ekonomi menyebabkan krisis ekologi seperti banjir, kebakaran hutan, pencemaran air, dan kerusakan lahan gambut. Pengalaman saya sebagai penggiat lingkungan dan seni memperkuat kesadaran akan persoalan ini di era modern.(wawancara, 26 Oktober 2025)



Gambar 5

(Foto saat teater potlot mengadakan diskusi bersama dengan aktifis lingkungan pada Roadshow (2017) diskusi ini membahas perihal rusaknya ekosistem gambut dan pertunjukan Rawa Gambut)

Pernyataan Taufik Wijaya dalam wawancara tersebut sejalan dengan visi dan praktik teater yang ia kembangkan melalui karya *Rawa Gambut*. Bagi Conie, teater memang bukan sekadar wadah ekspresi seni, melainkan ruang pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang berakar pada sejarah panjang harmoni manusia dan alam, sebagaimana tercermin dalam Prasasti Talang Tuo peninggalan Sriwijaya. Ia memandang bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan relasi manusia dengan lingkungan menjadi landasan utama bagi pertunjukan teater yang berpihak pada isu-isu ekologis dan kemanusiaan.

Melalui pengalamannya sebagai seniman dan aktivis lingkungan, Taufik

Wijaya percaya bahwa teater dapat menjadi jembatan antara realitas sosial dan upaya penyelamatan ekosistem, termasuk dalam menghadapi krisis seperti banjir, kebakaran hutan, dan kerusakan lahan gambut. Dengan mengangkat kisah nyata dan menampilkan penderitaan masyarakat terdampak, Ia berharap teater dapat menumbuhkan empati, solidaritas, serta dorongan untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan di era modern.

Pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan utama segala aktivitas lingkungan telah terbukti membawa konsekuensi merusak bagi ekosistem rawa gambut, terutama di kawasan pesisir Timur Sumatera.

Di sisi lain, seni, khususnya teater, menawarkan pendekatan pedagogis yang mampu membangun wawasan pengetahuan lingkungan secara mendalam dan empati. Melalui pertunjukan yang sarat nilai-nilai kehidupan dan refleksi realitas sosial, teater berperan sebagai media pembelajaran yang mengajak manusia keluar dari jebakan cara pandang antroposentris.

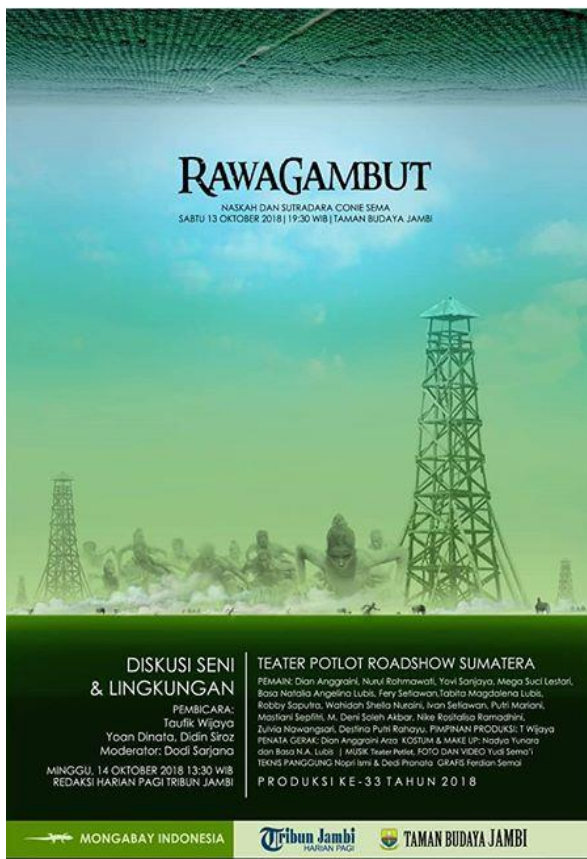
3. Teater Sebagai Agen Perubahan

Teater Potlot memosisikan teater sebagai agen perubahan melalui keberanian mereka mengangkat isu-isu lingkungan, khususnya dalam pertunjukan *Rawa Gambut*. Langkah awal yang diambil adalah dengan menjadikan teater sebagai ruang refleksi serta edukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem gambut. Melalui narasi yang kuat dan relevan, pertunjukan ini menyoroti kerusakan alam, dampak eksploitasi, serta urgensi menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Pesan-pesan ekologis yang disampaikan melalui dialog, simbol, dan visualisasi artistik menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran kritis di tengah masyarakat.

Selain pada narasi, langkah strategis Teater Potlot dalam menjadikan teater sebagai agen perubahan tampak pada kolaborasi lintas komunitas dan

organisasi. Melalui jejaring yang dibangun bersama lembaga lingkungan, kelompok seniman, akademisi, hingga media massa, mereka memperluas jangkauan pesan Rawa Gambut. Kegiatan seperti *roadshow*, *workshop*, diskusi publik, dan produksi bersama menjadi ruang partisipatif melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk petani, pelajar, dan pemuda daerah gambut. Dengan cara ini, pesan ekologi tidak hanya berhenti di panggung pertunjukan, tetapi juga meresap dan menginspirasi aksi nyata di komunitas akar rumput.

Teater Potlot juga menegaskan pendekatan ekodramaturgi dengan mengintegrasikan seni, pengetahuan, dan praktik sosial dalam setiap proses kreatifnya. Mereka memaknai teater sebagai arena lintas disiplin yang melibatkan ilmu pengetahuan, seni rupa, gerak, suara, hingga arsitektur ruang alam. Semangat gotong royong adalah identitas budaya Indonesia.



Gambar 6

(Poster diskusi bersama Teater Potlot di Taman Budaya Jambi (2017) membahas perihal seni dan Lingkungan)

Lebih jauh lagi, Teater Potlot menjadikan isu lingkungan dengan membuka ruang diskusi yang inklusif

bagi masyarakat. Setiap kali pertunjukan Rawa Gambut digelar, mereka secara konsisten menghadirkan sesi dialog usai pementasan, di mana penonton, pelaku seni, dan narasumber dari berbagai latar belakang dapat saling bertukar pikiran mengenai persoalan ekologis yang diangkat. Melalui forum-forum ini, masyarakat didorong untuk menyampaikan aspirasi, pengalaman, serta solusi konkrit demi menjaga kelestarian rawa gambut dan lingkungan sekitarnya.

Pembukaan ruang diskusi tersebut juga dimaknai sebagai bentuk gotong royong intelektual, memperkuat jejaring advokasi, serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas isu lingkungan. Dengan pendekatan ini, Teater Potlot berhasil memperluas gerakan perubahan yang berakar pada partisipasi komunitas lokal, sehingga teater benar-benar menjadi motor penggerak dalam menghadapi tantangan ekologi masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teater Potlot telah membuktikan diri sebagai agen perubahan sosial yang progresif melalui keberanian mereka mengangkat isu-isu lingkungan hidup, khususnya ekosistem rawa gambut, ke dalam ruang pertunjukan. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekodramaturgi, Teater Potlot tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga membangun kesadaran kritis di masyarakat tentang urgensi pelestarian lingkungan. Kolaborasi lintas komunitas, keterlibatan berbagai elemen masyarakat, serta pembukaan ruang diskusi setelah pertunjukan menjadi strategi efektif dalam memperluas jejaring advokasi serta memperkuat rasa kepemilikan bersama atas isu ekologi.

Upaya Teater Potlot menunjukkan bahwa teater mampu menjadi medium reflektif dan edukatif yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui narasi yang kuat, simbol-simbol artistik, dan partisipasi komunitas, teater menjadi kekuatan transformatif yang mendorong aksi nyata di tingkat akar rumput. Dengan demikian, teater menjadi ruang ekspresi seni, juga menjadi motor penggerak perubahan sosial yang mendukung terwujudnya keadilan dan keberlanjutan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua uraian di atas, tampak bahwa Teater Potlot mengalami evolusi dari suatu kelompok studi yang berfokus pada naskah-naskah klasik menjadi suatu kelompok teater lingkungan yang menerapkan ekodramaturgi sebagai pendekatan utama. Pergeseran pendekatan dramaturgi ini dipicu oleh kesadaran para anggotanya terutama Connie Sema sebagai sutradara dan Taufik Wijaya sebagai dramaturg, tentang perlunya teater mengambil peran sebagai salah satu agen perubahan di tengah-tengah masyarakat. Sementara secara eksternal, perubahan pendekatan dramaturgi ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat Teater Potlot beraktivitas yang mengalami kondisi kerusakan lingkungan yang luar biasa.

Melalui implementasi ekodramaturgi sebagaimana yang tampak dalam karya *Rawa Gambut*, teater Potlot mewujudkan riset mendalam sebagai suatu dasar dari penciptaan karya teater. Hal itu diwujudkan antara lain melalui survei lapangan, rangkaian workshop dan juga kajian-kajian terhadap berbagai artefak sejarah. Tampak pula bahwa proses kreatif Teater Potlot kemudian berkembang menjadi suatu proses yang partisipatif, yang melibatkan komunitas lokal. Karya-karya tersebut, di sisi lain, kemudian berkembang menjadi karya realisme sosial, yang menyuarakan suara masyarakat adat sebagai pihak yang termarginalkan.

Sementara dari segi bentuk, pertunjukan karya-karya Teater Potlot dengan pendekatan ekodramaturgi mewujudkan dalam bentuk semiotika atau semiotisasi berupa kumpulan tanda-tanda ekologis, yang ditampilkan dalam bentuk berbagai simbol baik melalui gerak, properti, kostum, bunyi, dan juga penataan ruang. Dengan demikian, karya-karya Teater Potlot dengan pendekatan ekodramaturgi, dalam kasus ini sebagai contoh adalah *Rawa Gambut*, telah berfungsi lebih dari sekedar pertunjukan teater. Karya semacam itu juga memiliki peran

penting sebagai alat advokasi, edukasi dan juga refleksi kritis.

Karya Teater Potlot dengan pendekatan ekodramaturgi tidak saja sukses secara artistik, tapi juga sukses secara sosial, melalui terwujudnya jejaring strategis dengan berbagai LSM, komunitas budaya, akademisi dan juga media. Dibukanya ruang diskusi pasca pementasan selain mampu membangun solidaritas, juga mampu mengkristalkan kesadaran kolektif, untuk selanjutnya mendorong aksi-aksi nyata dalam teater partisipatif yang ikut serta menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biografi Teater Potlot: Rawa Gambut adalah Aku Juga Dirimu! (2017, March 23). *Berita Pagi*.
- Gambut pun Bercerita Tentang Masa Lalu dan Sejarah. (2017, March 23). *Berita Pagi*.
- Giarti, T., Hasan, & Heryanto, A. (2022). Manajemen Pengelolaan Seni Pertunjukan pada Kelompok Teater Potlot di Kota Palembang. *Creativity And Research Theatre Journal*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.26887/cartj.v4i1.2558>
- May, T. J. (2021). *Earth Matters on Stage: Ecology and Environment in American Theater*. Routledge.
- Notosutanto, N., Hasan, D., & Dhony, A. (2020). Body Labor Talang Tuwo Glosarium Project Teater Potlot di Palembang. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p31-41>
- Rahmadi, R. (2017, October 12). *Rawa Gambut “Gagap” Bicara. Pahamkah Masyarakat Tentang Restorasi Gambut?* Mongabay.Co. <https://mongabay.co.id/2017/10/12/rawa-gambut-gagap-bicara-pahamkah-masyarakat-tentang-restorasi-gambut/>
- Sema, C. (2017, March 23). *Membawa Realisme Rawa Gambut dalam Pertunjukan Teater Potlot*. Mongabay.Co.

<https://mongabay.co.id/2017/03/23/membawa-realisme-rawa-gambut-dalam-pertunjukan-teater-potlot/>

<https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11581>

Sema, C. (2018). *Esai Rawa Gambut Conie Sema*.

Woynarski, L. (2020). *Ecodramaturgies: Theatre, Performance and Climate Change*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-55853-6>

Yulisa, T., Heryanto, A., Notosutanto, N., & Dhony, A. (2021). Ide Garapan Naskah “Antropogenik” Karya Conie Sema pada Komunitas Teater Potlot Palembang. *Pelataran Seni*, 6(2), 76–82.